



SAKRALITAS *FOLKLORE*: MANGUNI SIMBOL DALAM GERAKAN EMANSIPASI *PLACE-LORE* DI MINAHASA

Thiosani Frinsly Kaat^{1*}, Izak Y.M. Lattu¹

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711-Indonesia

*Corresponding author: 7520220232@student.uksw.edu

Abstract Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sakralitas folklor Minahasa melalui simbol burung Manguni sebagai instrumen perlawanan indigenous people. Manguni bagi masyarakat Minahasa merupakan burung sakral dan media ilahi/leluhur menyampaikan pesan kepada manusia. Melalui metode kualitatif analitis-deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi kearifan lokal di Minahasa. Era kolonial dan pos-kolonial mentransformasi paradigma masyarakat Minahasa dalam memaknai Manguni dan kearifan lokal berbasis folklor. Kolonialisme telah membentuk dan mengkonstruksi supremasi elitis di Minahasa mulai dari agamawan, politikus serta birokrat. Tiga bentuk supremasi tersebut berada dalam sistem oligarki dan memiliki kuasa dalam melegitimasi benar-salah tindakan masyarakat sehingga Manguni sebagai folklor terpinggirkan. Berdasarkan hasil temuan Manguni menjadi media indigenous people meminta restu kepada para leluhur untuk melakukan gerakan perubahan sosial melalui ritual, pendidikan dan bernarasi sehingga membentuk kohesi sosial. Gerakan indigenous people mencari spatial justice melalui restu ilahi/leluhur lewat nyanyian Manguni menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Minahasa. Artikel ini berkesimpulan bahwa Manguni menjadi simbolisasi restu para leluhur terhadap gerakan indigenous people sehingga membentuk sakralitas folklor.

Keyword:

Indigenous people, Manguni, sakralitas-folklor, Minahasa

Article Info

Received : 23 Okt 2023

Accepted : 13 Nov 2023

Published : 20 Nov 2023

1. Pendahuluan

Tujuan dari penelitian ini mengeksplorasi serta menganalisis Manguni (Otus Manadensis) sebagai sakralitas folklor (pengetahuan masyarakat) dan simbolisasi perlawanan *indigenous people* (masyarakat adat) Minahasa. Manguni sebagai paradigma dan simbol perlawanan merupakan ekspresi indigenous people yang diwakili oleh komunitas mawale movement (kembali pulang), papandangan, (pusat pendidikan para Tona'as 'manusia bijak') untuk menarasikan kembali nilai-nilai kultural yang tertidur karena wacana imajinasi kolonialisme. Manguni bagi

komunitas indigenous people menjadi instrumen pencarian *spatial justice* (ruang keadilan) dan kebebasan berekspresi berbasis lokal. Melalui mendengar suara Manguni komunitas indigenous people memulai gerakan berbasis ritual, pendidikan dan bernarasi dengan basis lokalitas untuk mencapai kebebasan produksi ruang pengetahuan (*place-lore*). Karena itu, penelitian ini mencakup pendekatan filosofis-analitis mulai dari tesis, antitesis dan sintesis dalam menjelaskan Manguni sebagai instrumen perlawanan *indigenous people* di Minahasa.

Manguni bagi masyarakat Minahasa merupakan burung sakral media yang ilahi menyampaikan pesan kepada tou (manusia) (Mamoto, Dkk, 2007:83). Karena itu, masyarakat Minahasa khususnya *indigenous people* tidak memandang Manguni sebagai ancaman melainkan sebagai karengkom (teman). Namun, intensitas pertumbuhan kekristenan berhasil mentransformasi paradigma masyarakat mengenai Manguni (Supit, 2019:52) sehingga masyarakat melihat Manguni sebagai burung hantu. Pada sisi lain, konstruksi kolonialisme menjadikan supremasi di Minahasa laenggeng dalam menentukan episteme (pengetahuan) dan sosial justice (keadilan sosial). Tiga bentuk supremasi yang berkuasa di Minahasa yaitu, white collar (agamawan), politikus dan birokrat. Pada dasarnya tiga bentuk supremasi tersebut berada dalam sistem oligarki sehingga memiliki *power* (kekuatan) dalam meligitimasi benar-salah tindakan masyarakat (Malensang, 2016:23). Legitimasi benar-salah seperti pergi ke *waruga* (makam tua Minahasa) serta tempat sakral *watu pinawetengan* (batu tempat pembagian) dianggap sesat.

Penelitian sebelumnya mengenai Manguni telah diteliti oleh berbagai peneliti seperti Denni Pinontoan yang melihat Manguni sebagai spirit nasionalisme Minahasa (Pinontoan, 2020). Senada dengan Pinontoan, Mayske Liando melihat Manguni dari perspektif ekologis dengan diskursus kolaboratif dalam konteks Minahasa (Liando, 2021). Perspektif teologi kultural Manguni telah dikaji oleh Haydemans dan Nainggolan (Nainggolan; Manullang, 2021). Namun, penelitian terdahulu belum melihat bagaimana Manguni sebagai simbol kultural masyarakat Minahasa dinarasikan menjadi simbolisasi sakralitas folklore sekaligus instrumen perlawanan masyarakat adat terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh para elit dalam membatasi kebebasan indigenous people memproduksi ruang-ruang pengetahuan kultural. Karena itu, argumentasi utama dalam penelitian ini, menjelaskan Manguni sebagai sakralitas folklore menjadi simbol emansipasi untuk memproduksi pengetahuan dengan bebas tanpa intimidasi elit.

Berdasarkan eksposisi di atas, indigenous people menarasikan kembali sakralitas folklore melalui simbolisasi ritual mendengar suara burung Manguni sebagai representasi restu atau larangan dari para leluhur. Limitasi produksi pengetahuan kultural yang dilakukan oleh para elit menjadikan penggunaan simbol Manguni sebagai pengetahuan Masyarakat semakin masif. Karena itu, Manguni menjadi instrumen *indigenous people* mencari *spatial justice*, kebebasan

bernarasi berbasis lokalitas sehingga membentuk sakralitas folklore. Melalui konsep teoritis dari Alan Dundes peneliti akan melihat fungsi folklore bagi masyarakat Minahasa. Bagi Dundes, folklore merupakan instrumen perlawanan masyarakat dan menjadi elemen penting pencipta solidaritas masyarakat melalui fungsi folklore bagi satu komunal (Browne & Dundes, 1967:279). Studi mengenai gerakan indigenous people sebagai representasi dari perlawanan sosial atau *power movement* (gerakan dan kekuatan) akan memakai konsep teoritis dari Sidney G. Tarrow (Tarrow, 2011:156). Bagi Tarrow gerakan pribumi merepresentasikan tuntutan hak penduduk asli atas kebebasan berekspresi tanpa determinasi struktur. Kemudian konsep dari Will Kymlicka mengenai keadilan dan hak minoritas (Kymlicka, 1995:105) sebagaimana indigenous people di Minahasa mencari keadilan bagi eksistensi indigenous people sebagai anggota kewarganegaraan. Kymlicka berbicara mengenai hak-hak kesetaraan dalam keadilan pada konteks Masyarakat multikulturalisme.

Berdasarkan eksposisi di atas, penelitian ini memaparkan manifes kebudayaan dari masyarakat Minahasa melalui Manguni sebagai simbol perlawanan masyarakat adat. Ada tiga poin yang akan didiskusikan dalam artikel ini, pertama Manguni sebagai simbol civil power menjadi simbolisasi kebebasan sipil sebagai hak kewarganegaraan. Kedua, Manguni sebagai instrumen perlawanan masyarakat adat di Minahasa dalam mencari kebebasan untuk memproduksi ruang pengetahuan tanpa intimidasi hegemoni kultural dari penguasa. Ketiga, Manguni sebagai simbol intelektual serta pengetahuan masyarakat membentuk sakralitas folklore dan menjadi narasi kohesi sosial yang ditransmisikan sehingga melahirkan kesadaran kolektif. Pada tahap akhir, penelitian ini memberikan kesimpulan secara mendasar dan dialektis atas hasil temuan yang telah dibahas.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif model analitis-deskripsi dengan pendekatan etnografi dalam menjelaskan makna yang ada pada situasi problematik konteks Minahasa. Karena itu, metode kualitatif merupakan bagian dari studi interpretasi terhadap situasi problematik dalam menggali makna (Sugiyono, 2012). Penelitian kualitatif memiliki tahapan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dokumentasi sedangkan pendekatan etnografi merupakan teknik untuk menarasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal secara metodologis (Creswell, 2008). Melalui metode penelitian kualitatif analitis-deskriptif dengan pendekatan etnografi penelitian ini akan mengeksplanasi gerakan perlawanan indigenous people yang ada di Minahasa dalam mencari keadilan. Kemudian akan menganalisis Manguni sebagai narasi atau simbol intelektual pembentuk sakralitas folklore di Minahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Minahasa terjadi kontrol yang dilakukan oleh pihak penguasa sehingga menjadikan kebebasan masyarakat adat dalam mengekspresikan kebebasan atas nama adat dilimitasi. Gerak spiritual dan intelektual masyarakat adat dibatasi oleh penguasa sebagai jalan untuk melanggengkan tubuh struktural kuasa. Karena itu, dalam konteks Minahasa imajinasi kolonialisme masi mengakar secara fungsional sehingga mengakibatkan kekerasan sistemik terhadap masyarakat yang masih menghidupi nilai-nilai kultural. Pada masyarakat Minahasa khususnya komunitas indigenous people mengalami kekerasan identitas. Kebebasan memproduksi pengetahuan dengan basis atas nama teks-teks kultural selalu mengalami stigmatisasi sesat dan tidak rasional.

Stigmatisasi animisme dan dinamisme kerap dialami oleh para komunitas masyarakat adat yang masih menghidupi nilai-nilai kearifan lokal. Melalui super-power atas nama agama (gereja) dan negara (politikus) secara birokratis mengambil alih wacana-wacana adat dengan penggabungan narasi kebudayaan-teologis untuk menertibkan kehidupan publik sehingga dapat dikatakan agama dan negara dalam konteks Minahasa tidak terjadi sekularisasi sebab negara serta agama turut tampil diruang-ruang publik. Gejala ini ditandai dengan kebangkitan perlawanan masyarakat adat Minahasa melalui narasi-narasi simbolis sebab masyarakat percaya simbol-simbol kultural seperti Manguni sarat akan dimensi sakral dan secara kolektif menyimpan pengetahuan yang membebaskan masyarakat atas imajinasi kolonialisme. Karena itu, masyarakat adat dengan reaksi perlawanan mulai memproduksi kearifan lokal melalui jalur-jalur akademik, ruang-ruang publik dan ruang virtual.

3.1. Manguni Simbol *Civil Power*

Bagi masyarakat Minahasa Manguni telah mendapat tempat khusus secara sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat. Secara sosio-kultural Manguni menjadi makhluk ilahi dalam menyampaikan pesan kepada manusia untuk memberikan restu, seperti membangun rumah, melakukan ritual dan gerakan-gerakan sosial keagamaan di Minahasa. Menurut Robertus Pad-burgge, melalui laporan-laporan sosio-kultural termasuk situasi keagamaan masyarakat Minahasa pada tahun 1679 menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap Manguni sebagai burung suci media ilahi menyampaikan pesan (Robertus, 1886:304-330). Senada dengan Pad-burgge, Jessy Wenas melalui riset akademis dan wawancaranya kepada para tetua kampung menjelaskan peran Manguni bagi masyarakat Minahasa sebagai media para *Opo* (leluhur) memberikan restu kepada masyarakat Minahasa masa lampau dan masa sekarang (Wenas, 2010:70). Karena itu, Manguni menjadi simbol kebudayaan indigenous people Minahasa dan simbolisasi keagamaan yang menggambarkan peradaban kultural dan identitas sipil etnis Minahasa.

Komunitas indigenous people di Minahasa membentuk gerakan-gerakan berbasis kultural dalam menarasikan kearifan lokal. Melalui daya simbol masyarakat memaknai Manguni sebagai representasi dari gerakan kekuatan sipil mencari ruang keadilan untuk memproduksi pengetahuan. Meminjam gagasan dari Jackie Harrison melalui *the civil power of the news*, memberikan gambaran praktis gerakan sipil membentuk kekuatan untuk memproduksi pengetahuan melalui ruang publik tanpa intimidasi dari para elit (Harrison, 2019:95-157). Lebih lanjut, Gerakan sipil merupakan representasi dari *people power* (kekuatan masyarakat) yang bebas secara demokratis dalam memproduksi pengetahuan berbasis kearifan lokal. Kurang lebih sama dengan penjelasan Sidney G. Tarrow yang menjelaskan konsep kekuatan di dalam gerakan adalah ekspresi fenomena gerakan sosial masyarakat dalam mencari ruang tanpa intimidasi melalui strategi politis (Tarrow 2011:95-157). Hal ini menjadikan gerakan indigenous people mengkonstruksi Manguni menjadi simbol *civil power* membangun narasi untuk melawan wacana elitis di Minahasa.

Menurut Peter L. Berger konstruksi sosial terjadi dalam konteks masyarakat yang mengalami momentum dialektis melalui tahapan eksternalisasi (proses keluar dari dalam individu) objektivasi (proses pengobyektifan) dan internalisasi (proses masuk ke dalam Masyarakat) (Berger and Lucmann, 1990:28). Karena itu, masyarakat Minahasa melakukan konstruksi terhadap simbol Manguni secara kontinu sehingga membentuk daya atau power kultural untuk menghidupkan semangat Keminahasa yang tertidur karena wacana imajinasi kolonialisme. Namun, dalam konteks Minahasa selain terjadi konstruksi terhadap simbolis Manguni yang sarat akan dimensi kekuatan masyarakat sipil terjadi juga intersubjektivitas wacana kekuasaan dalam melanggengkan kuasa. Intersubjektivitas terjadi karena konstruksi dari pemegang kekuasaan untuk menjadikan paham masyarakat berada dalam normalisasi (Berger and Lucmann, 1990:29-35). Karena itu, masyarakat Minahasa mengalami momentum dialektis melalui tahapan-tahapan pada aspek normatif dan kognitif sehingga normalisasi penguasa berhasil menguasai dan mengontrol dimensi epistemik masyarakat Minahasa. Intersubjektivitas yang terjadi dalam konteks Minahasa hanya menguntungkan para pemangku kebijakan.

Wacana elitis membangun narasi atau metanarasi untuk menertibkan publik seperti teologi. Dalam hal ini, elit memakai teologi sebagai wacana serta membentuk ideologi dan menjadi instrumen menertibkan kehidupan publik secara politis. Artinya, teologi sebagai ideologi juga memainkan peranan penting sebagai alat legitimasi kekuasaan politik untuk mengatur setiap wacana-wacana masyarakat. Menurut Michel Foucault, kekuasaan sangat dekat dengan pengetahuan, melalui kekuasaan para penguasa dapat mengontrol terjadinya pengetahuan (Foucault, 1977:55). Dalam konteks Minahasa limitasi pengetahuan dikontrol oleh penguasa sehingga indigenous people mengalami kekerasan

epistemik karena langsung berada dalam kontrol elitis. Menurut Gayatri Spivak kekerasan epistemik terjadi dalam satu konteks masyarakat diakibatkan oleh kekuasaan yang menindas serta memiliki dominan wacana untuk menertibkan publik sehingga terjadi pemingiran narasi (*subaltern*) (Spivak, 2010:21). Karena itu, dalam konteks Minahasa kebebasan untuk memproduksi pengetahuan sangat dibatasi oleh kekuasaan.

Prolegomena yang menjelaskan Manguni sebagai simbol *civil power* sebenarnya adalah hasil konstruksi dari komunitas indigenous people untuk menarasikan kebebasan secara simbolis. Dalam hal ini, Manguni dikonstruksi oleh masyarakat dan menjadi simbol kekuatan sipil dalam mencari ruang keadilan untuk kebebasan mencetuskan wacana-wacana adat seperti, ritual di waruga dan upacara-upacara kultural. Menurut F.W. Dillistone penggunaan simbol sangat terhubung dengan kebebasan individual dalam berekspresi melalui benda, bahasa atau objek untuk mencapai kesepakatan secara komunal (Dillistone, 1986:21-25). Senada dengan Dillistone, Carl G. Jung memberikan perhatian pada simbol secara psikologis, bagi Jung simbol membentuk keanekaragaman dalam struktur kesadaran dan ketidaksadaran manusia (Jung, 2018:5-10). Diskursus Manguni sebagai simbol *civil power* adalah bagian dari masyarakat melakukan selebrasi bebas berekspresi secara emosional dengan ingatan-ingatan kultural sehingga membentuk daya atau kekuatan. Jung membagi komposisi dunia psikologisnya melalui tahapan ketidaksadaran kolektif atau yang disebut sebagai arketipe.

Tindakan performatif *indigenous people* melalui gerakan kekuatan sipil mencari ruang kebebasan berada dalam situasi tindakan keseharian seperti, membentuk strategi dan taktik. Keseharian *indigenous people* dalam mewacanakan kekuatan sipil berdasarkan kehidupan dan keseharian dimaknai sebagai gerakan mengumpul kekuatan. Menurut Michel De Certeau strategi adalah sebuah kerangka yang menjelaskan secara holistik mengenai tujuan institusi yang dominan sedangkan taktik menjadi bagian dari tindakan performatif sehari-hari (D’Certeau, 1984:29-31). Melalui narasi keseharian masyarakat Minahasa khususnya indigenous people membangun kepercayaan publik sehingga mendapatkan pengakuan publik. Bagi Tarrow, narasi sipil dalam melakukan gerakan berbasis lokalitas berada dalam ambang anarkisme dan revolusi transformatif (Tarrow, 2011:51-66). Namun, dominan gerakan indigenous people di Minahasa berada dalam konsep perjuangan revolusi transformatif dalam memperjuangkan hak-hak politis kesetaraan masyarakat sipil dalam ruang publik.

Menarik diskusi mengenai Manguni sebagai simbol *civil power* seringkali memiliki makna campuran seperti simbol solidaritas politik masyarakat kultural di Minahasa yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh gerakan-gerakan berbasis adat untuk mencapai kebebasan sipil. Tarrow dalam hal ini menegaskan gerakan dan kekuatan masyarakat sipil sebagai representasi masyarakat menginterupsi kekuasaan yang terkesan tidak memihak dan mengekang kebebasan (Tarrow,

2011:157). Karena itu, simbolisasi kontrol kekuasaan dari masyarakat sipil dimanifestasikan melalui burung Manguni. Senada dengan gagasan Manguni sebagai simbol manifestasi kebudayaan menjadi narai sekaligus selebrasi masyarakat adat sebagai upaya menjaga resistensi *civil sphere* (ruang masyarakat sipil). Meminjam konsep dari Jeffrey Alexander, *civil sphere* sebagai ruang masyarakat untuk mempertahankan kebebasan kolektif tanpa intimidasi hegemoni (Jefrey, 2006:213-217). Hal ini menjelaskan secara ekstensif namun mengakar secara dialektis bahwa masyarakat Minahasa memiliki langkah-langkah yang progresif untuk menarasikan kebebasan ruang sipil.

3.2. *Place-Lore: Manguni dan Kebebasan dalam Memproduksi Ruang*

Dalam konteks Minahasa, memproduksi pengetahuan berada dalam kontrol sosial para elit. Karena itu, aspirasi masyarakat adat dikontrol oleh kekuasaan sehingga interaksi para elit dan masyarakat adat dilimitasi oleh jarak kuasa dan non-kuasa namun didominasi oleh pemegang kuasa. Menurut Henry Lefebvre, ruang menjadi objek perebutan para kaum kapital dalam melanggengkan kuasa melalui wacana-wacana kekuasaan (Lefebvre, 1991:68). Dalam konteks Minahasa para elitis memakai ruang sebagai media untuk memproduksi pengetahuan dalam melanggengkan kekuasaan sehingga kontrol publik terjadi secara sistematis. Ruang dalam konteks Minahasa dikontrol oleh pihak elit seperti memproduksi pengetahuan kultural harus berbasis kebijakan elit. Berdasarkan hal-hal tersebut, produksi pengetahuan di Minahasa dilimitasi oleh para elit. Elitis di Minahasa terbagi menjadi tiga bentuk kekuasaan yang meliputi setiap aspek kehidupan masyarakat Minahasa pertama, *white collar* menentukan episteme atau logos (pengetahuan) dan theos. Artinya pengenalan akan Tuhan berada dalam wacana konseptual teks secara formal.

Sedari zaman kolonialisme kekuasaan selalu mengontrol kehidupan publik termasuk gerakan-gerakan produksi pengetahuan di Minahasa. Pada tahun-tahun paca-kolonial banyak pengetahuan-pengetahuan (*sompoi*) dimusnahkan oleh misi Kekristenan yang membuat masyarakat Minahasa berada dalam ambang putus relasi dengan para leluhurnya (Malonda, 1952:17) namun, narasi Keminahasan kuat terjaga karena tradisi lisan. Menurut E. V. Adam kesaratan dimensi pengetahuan di Minahasa diturunkan secara regenerasi melalui transmisi oralitas, nyanyian dan kesusateraan sehingga para generasi muda Minahasa kuat menjaga identitas Keminahasan (Adam, 1967:5-25). Dalam hal ini, resistensi identitas Minahasa masa sekarang tidak terlepas dari hibriditas atau akulturasi di tengah konteks modernisasi dan globalisasi. Karena itu, ruang-ruang dalam konteks Minahasa seringkali mengalami peleburan identitas seperti *watu pinawetengan* (batu tempat pembagian) terjadi pertukaran kebudayaan melalui simbol keagamaan antara budaya Minahasa masa lampau dan Kekristenan.

Ruang yang dimaksudkan oleh peneliti bukan merujuk pada ruang abstraksi

saja tetapi ruang yang membentuk realitas kebebasan bernarasi tanpa hegemoni dari kekuasaan. Menurut Edward Soja ruang terdiri dari realitas dan imajiner, realitas membentuk letak geografis dan imajiner berkontribusi memberikan ide sehingga dapat membentuk satu kesatuan (Soja, 1996:1-10). Pengaruh ruang realitas akan berdampak pada dunia imajiner begitu juga sebaliknya. Sedangkan bagi Jeremy W. Cramton yang menafsirkan teori dari Foucault menjelaskan bahwa ruang sangat dekat dengan kekuasaan dan penguasa dapat menentukan terjadinya ruang (Foucault, 2007:1-4). Dalam konteks Minahasa produksi ruang berada dalam kontrol elit sehingga kemungkinan terjadinya ruang berdasarkan kebijakan dari para elit. Kebijakan para elit seperti panoptikon ilahi yang mengontrol tindakan spiritual agamis masyarakat Minahasa untuk tetap patuh terhadap wacana teologis. Narasi teologis menjadi instrumen para elit dalam menertibkan ruang-ruang publik di Minahasa sehingga para penguasa (*white collar*) memiliki kuasa untuk menyuarakan wacana.

Tiga bentuk elitis yang terbangun dalam konteks Minahasa, *white collar*, politikus dan birokrat merupakan hasil konstruksi atau peninggalan pihak kolonial. Pada dasarnya tiga supremasi tersebut, berada dalam dialektika oligarki sebagaimana kekuasaan memproduksi wacana untuk melanggengkan kekuasaan. Malensang menjelaskan para elit Minahasa tradisional terdiri dari *tona'as* (pemimpin negeri) dan walian (pemimpin keagamaan) yang kemudian hari dikonstruksi oleh kolonialisme menjadi elit-elit gereja (Malensang, 2016:11). Berbeda dengan David Henley yang menjelaskan masyarakat Minahasa pernah mengalami rasial yang dipolitisasi oleh pemegang kekuasaan setelah kolonial karena dianggap sebagai antek-antek Belanda oleh Indonesia (Henley, 1992:165-169). Setelah kolonialisme menguasai setiap aspek dari masyarakat Minahasa, kemudian masyarakat melakukan konstruksi melalui dewan aspirasi rakyat sipil kepada kolonial yang disebut sebagai Minahasa-Raad (dewan rakyat) (Pinontoan, 2020:53) yang memakai simbol Manguni. Melalui dewan rakyat dengan penggunaan simbol Manguni merupakan strategi dari orang Minahasa untuk melampaui resiliensi untuk terus menarasikan kebebasan memproduksi ruang pengetahuan (*place-lore*). Namun, benih-benih atau yang disebut sebagai imajinasi kolonialisme masih melekat pada aspek strukturasi dan kehidupan masyarakat Minahasa.

Imajinasi kolonialisme yang diwariskan kepada Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) untuk mengontrol kehidupan masyarakat. Walaupun sempat mendapat ruang dalam kehidupan gerejawi, Manguni sebagai logo GMIM yang merepresentasikan interpenetrasi kekristenan dan kebudayaan Minahasa namun sosialisasi yang tidak merata mengakibatkan masyarakat salah tafsir. Kesalahan tafsir masyarakat Minahasa zaman sekarang menurut Willy Roeroe dikarenakan teradi perjumpaan antara bangsa Belanda dan Minahasa yang memiliki perspektif berbeda dalam memandang Manguni, bagi Belanda Manguni adalah burung hantu

sedangkan orang Minahasa melihat Manguni sebagai burung sakral (Roeroe, 2003:169). Karena itu, dapat dikatakan masyarakat Minahasa mengalami perubahan sosial dalam konteks ruang-waktu Keminahasaa. Menurut Bertha Pantouw masyarakat Minahasa sudah mengalami perubahan semenjak para zending masuk untuk mengabarkan kekristenan di tanah Minahasa (Pantow, 1994). Melalui misi penginjilan tersebut, menjadikan masyarakat Minahasa mengalami askelerasi paradigma termasuk pemaknaan terhadap burung Manguni.

Kontrol sosial yang terjadi di Minahasa menjadikan ruang tercipta hanya bagi kaum kapital selaku elitis pemegang kendali habitus (lingkungan sosial/kebiasaan) sekaligus representasi metanarasi. Kaum kapital di Minahasa mengontrol kehidupan sosial dari masyarakat dan memiliki power untuk melegitimasi benar-salah tindakan. Menurut Pierre Felix Bourdieu gejala sosial kemasyarakatan seringkali berada dalam ketidaksadaran Bourdieu menyebutnya sebagai habitus (Boudieu, 1993:161). Artinya habitus tercipta ketika aktor memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk menghegemoni sehingga menghasilkan ranah melalui praktik interaksi simbolik. Jika melihat dalam konteks Minahasa aktor atau kaum pemegang modal sosial memiliki power secara politis maupun akademis sehingga dapat mengontrol terjadinya wacana atau narasi. Karena itu, masyarakat adat Minahasa mengalami peminggiran dalam memproduksi pengetahuan sebab kontrol dari pemegang modal di Minahasa memiliki kekuatan untuk menentukan kebijakan publik.

Menurut Kymlicka budaya dan masyarakat memiliki relasi untuk mencapai kebebasan baik secara individual maupun komunal sehingga kebanyakan komunitas lebih memilih mempertahankan kebudayaan dalam konteks kewarganegaraan (Kymlicka, 1995:107). Lebih lanjut, Kymlicka menggagas kebebasan dan keadilan bagi masyarakat yang terpinggirkan seperti komunitas indigenous people karena tidak ada pengakuan politis (Kymlicka, 1995:109). Kymlicka merujuk kebebasan sebagai warga negara adalah hak setiap individu maupun komunitas. Berdasarkan konsep teoritis dari Kymlicka ketika dibawa dalam konteks Minahasa dengan keadaan multikultur yang terdiri dari keragaman poli-etnis serta agama, menjadikan komunitas indigenous people khususnya etnis Minahasa tidak lagi sebagai etnis superioritas sebab telah dipolitisasi oleh elit untuk mengontrol terjadinya kuasa. Dalam hal ini, kontrol para elitis terhadap komunitas indigenous people bukan hanya kepada etnis Minahasa melainkan setiap etnis yang ada dalam konteks Sulawesi Utara. Perspektif menyeluruh tersebut, dilihat dengan ditandai berdasarkan gejala-gejala gerakan masyarakat adat mulai menarasikan kembali pengetahuan-pengetahuan kultural yang tertidur karena imajinasi kolonialisme yang kuat mengakar cenderung mengabaikan teks-teks kultural.

Bagi Kymlicka ketika satu komunitas telah berada dalam ikatan kewarganegaraan maka negara harus menjamin kebebasan berespresi yang

dilakukan oleh masyarakat, itulah yang ia sebut sebagai hak. Senada dengan Tarrow yang melihat reaksi gerakan-gerakan sosial dalam menuntut hak sosial dengan aksi protes kepada penguasa merepresentasikan kelompok yang tertekan oleh hegemoni (Tarrow, 2011:284-286). Dalam konteks Minahasa hak indigenous people untuk melakukan aksi sosial lewat protes terhadap penguasa karena terkesan tidak memihak pada situs-situs budaya seperti *waruga* (kubur kuno orang Minahasa) (Sopacoly & Lattu, 2019:220) selalu berada dalam bayang-bayang ketakutan, hal ini mengindikasikan normalisasi yang dilakukan oleh penguasa berhasil sepenuhnya terjadi di Minahasa. Karena itu, upaya masyarakat adat memproduksi pengetahuan terselubung penetrasi paksaan dari pihak pemegang kuasa untuk diam karena dianggap mengganggu stabilitas sosial.

Berdasarkan situasi problematik yang telah dinarasikan di atas, maka sebagai cela untuk membuka kembali kebebasan *human dignity* (martabat manusia) yang harus dilindungi ketika *indigenous people* berekspresi untuk memproduksi pengetahuan dalam konteks Minahasa, perlu untuk dikaji lebih terkait strategi masyarakat adat memproduksi pengetahuan. Meminjam pendapat dari Yang Jeon Sin yang menjelaskan ruang kebebasan, perlawanan melalui catatan visual mengemukakan kebebasan melalui dunia visual atau media sosial seperti perfilman dan catatan-catatan jurnalistik di Korea Selatan (Sim, 2014:101). Konteks Minahasa gerakan-gerakan *indigenous people* mulai mencari ruang kebebasan melalui bernarasi lewat tugas-tugas jurnalistik untuk menarasikan kembali kearifan lokal. Karena itu, masif perlawanan *indigenous people* di Minahasa menggunakan simbol-simbol Manguni sebagai representasi narasi yang telah dipinggirkan oleh pihak elitis.

3.3. Manguni Pembentuk Sakralitas *Folk-Lore* dan Kohesi Sosial di Minahasa

Pertanyaan mendasar bisakah nyanyian burung menjadi pencipta stabilitas sosial sekaligus pembentuk sakralitas pengetahuan masyarakat? Sebuah kepastian bahwa Manguni adalah burung sakral masyarakat Minahasa yang dikonstruksi secara kontinu oleh masyarakat sehingga membentuk pengetahuan. Menurut Josef Manuel Saruan nyanyian dari burung Manguni memiliki fungsi kultural bagi masyarakat Minahasa sedangkan jumlah bunyi yang dikeluarkan oleh Manguni akan sangat menentukan makna pesan dari *Opo Empung* (Tuhan) (Saruan, 1991:60-75). Angka yang dikeramatkan oleh masyarakat Minahasa merupakan angka 9 sebagai kulminasi dari angka-angka sebelumnya. Angka 9 merupakan angka sacral orang Minahasa sebab memiliki keterkaitan dengan 9 leluhur yang dituakan di Minahasa. Menurut Annemarie Schimmel angka dalam kultur masyarakat tertentu memiliki dimensi magis dan menjadi daya untuk mendorong ekspresi spiritual masyarakat lebih dalam (Schimmel, 1993:7-10). Karena itu, dalam konteks kebudayaan Minahasa angka menjadi simbol dimensi ilahi bahkan melalui suara burung Manguni angka dipercaya sebagai representasi enigma Ilahi

yang harus ditafsirkan.

Secara kultural Manguni memiliki hubungan dengan memori kolektif masyarakat Minahasa masa lampau. Memori kolektif mengenai Manguni bercerita tentang banjir bandang (ampuhan) yang melanda pemukiman awal masyarakat Minahasa. Peristiwa ampuhan sangat mengakar bagi kehidupan masyarakat Minahasa masa lampau dan sekarang, cerita tersebut ditransmisikan melalui kelisanan. Menurut Wenas, ampuhan membuat masyarakat Minahasa masa lampau berpindah tempat untuk mencari lahan yang subur (Wenas, 2010). Tradisi kelisanan di Minahasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui rumah dan kebun. Menurut Rosalind Thomas komunikasi lisan hanya ditemukan pada orang-orang yang mendengar secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk sastra cerita-cerita heroik, seperti peristiwa menakjubkan atau cerita yang tidak sempat dicetak (Thomas, 1992:107-110). Artinya aural manusia memiliki tendensi untuk menerima cerita-cerita yang menakjubkan sehingga menjadi memori kultral baik secara individual maupun komunal.

Sebelum peristiwa ampuhan leluhur pertama orang Minahasa adalah *toar – lumimu'ut* (*toar* adalah seorang laki-laki dan *lumimu'ut* seorang perempuan) dan karema (imam perempuan pertama di Minahasa). Walaupun pesat transformasi yang dilakukan oleh Kekristenan namun cerita-cerita terkait dengan mite-mite manusia pertama Minahasa sampai sekarang masih diceritakan kepada anak-cucu (Pinontoan, 2022:35). Menurut Bert Supit kisah manusia pertama orang Minahasa telah tertanam mengakar dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Minahasa (Supit, 1986:16) sehingga membentuk memori kolektif yang ditransmisikan melalui lisan. Mengkritisi istilah latin *verba volant, scripta manent* (segala yang terucap akan beruap, seperti angin ia berlalu namun tulisan menetap abadi) sebab dalam konteks Minahasa cerita mengenai peristiwa-peristiwa menggetarkan masih tertanam dalam lubuk hati masyarakat bahkan tidak dalam bentuk tertulis melainkan lisan. Narasi kelisanan tersebut yang membentuk kehidupan kolektif masyarakat melalui identitas kultural Minahasa seperti simbol Manguni yang ditransmisikan melalui budaya lisan. Selain itu, ada banyak narasi lisan yang menggetarkan turut menghiasi perjalanan sosio-kultural masyarakat Minahasa dan menjadi cerita rakyat.

Peristiwa ampuhan menjadi salah satu kejadian yang menggetarkan bagi masyarakat Minahasa. Banjir bandang yang melanda mengakibatkan komunitas Minahasa awal yang tinggal di lembah wulur mahatus (ribuan pegunungan) harus mencari lahan yang subur untuk melakukan proses agrikultur. Menurut cerita masyarakat Tumaratas, Minahasa komunitas awal tiba di *lembah tonderukan* (kaki gunung gunung Soputan) dituntun oleh burung Manguni disepanjang jalan. Menurut J. A.T. Schwarz, burung yang sering memberikan tanda untuk mendirikan pemukiman adalah burung dengan sebutan *sokope'* (Schwarz, 1907:16). Sedangkan John F. Malonda menjelaskan tentang beberapa burung dengan fungsi

kultural yang berbeda bagi masyarakat Minahasa (Malonda, 1952:71). Fungsi dari bunyi burung akan sangat menentukan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi baik berita buruk maupun kabar baik.

Secara fungsional, bunyi dari Manguni bagi kehidupan masyarakat Minahasa sangat beragam jika berbunyi "*keak...*" artinya sesuatu yang tidak baik akan terjadi sedangkan bunyi "*ot... ot... ot...*" merupakan tanda kebaikan (Mamoto, Dkk, 2007). Berdasarkan fungsi dari bunyi-bunyi tersebut, menjadikan Manguni sebagai pengetahuan masyarakat (folklore) yang membentuk sakralitas folklore. Menurut Dundes, salah satu fungsi dari folklore adalah menjadi instrumen perlawanan *indigenous people* dalam menarasikan kembali kearifan lokal (Browne and Dundes, 1967:281). Bagi Dundes, metode untuk memahami folklore tidak hanya terikat pada aspek budaya dan sastra, artinya studi mengenai folklore harus bersifat analitis dan interpretatif yang terdiri dari data objekti-empiris (Dundes, 1979:28). Dundes menjelaskan bahwa folklore merupakan cerita lisan atau tradisi oral yang diwariskan dari generasi ke generasi yang ditransmisikan secara lisan sehingga membentuk pengetahuan (Bacon, 1965:1). Dalam konteks Minahasa Manguni secara lisan ditransmisikan lintas generasi sehingga mengakar sebagai cerita rakyat yang sarat akan dimensi pengetahuan.

Menurut William Bacon, folklore memiliki empat fungsi pertama, sebagai imajinasi kolektif atau proyeksi yang membentuk ide dalam kehidupan komunitas. Kedua, berfungsi sebagai pencipta sekaligus pembentuk realitas-realitas kebudayaan. Ketiga, folklore menjadi media pembelajaran kearifan lokal dan pendidikan berbasis tradisi lisan. Keempat, folklore menjadi instrumen untuk mengawasi norma-norma kehidupan masyarakat (Bacon, 1965:3-20). Jika dilihat dari segi fungsi, Manguni memenuhi setiap aspek yang telah dijelaskan oleh Bacon, pertama Manguni sebagai bagian dari imajinasi kreatif hasil proyeksi masyarakat Minahasa masa lampau kemudian dikonstruksi sampai sekarang. Kedua, Manguni menjadi simbol yang membentuk identitas kultural masyarakat etnis Minahasa berbasis sipil dalam konteks kewarganegaraan. Ketiga, dalam simbol Manguni mengandung dimensi pengetahuan yang ditransmisikan secara tradisi lisan sehingga membentuk diskursus. Keempat, Manguni menjadi instrumen para *indigenous people* untuk menginterupsi penyimpangan normatif yang dilakukan oleh pihak elit.

Folklore bukan hanya sekedar cerita biasa atau mitos melainkan narasi suci yang menjelaskan bagaimana masyarakat tercipta seperti sekarang (Dundes, 1999:10). Senada dengan Dundes, Izak Y.M. Lattu melalui bukunya menjelaskan bagaimana folklore menjadi living text (teks hidup) yang menghidupkan komunitas masyarakat (Lattu, 2020:91). Pada sisi lain, perjumpaan antara teks-teks multi-kultur menjadikan masyarakat berada dalam ingatan emosional yang sama atau *mnemotext* (teks ingatan) seperti Manguni. Selain dari pada itu, nyanyian Manguni menjadi pencipta struktur sosial serta kohesi sosial masyarakat Minahasa

masa lampu mula-mulanya melalui ikatan keluarga. Seperti keturunan *toar-lumimu'ut* yang disebut sebagai para *taranak* (keluarga dalam ikatan darah) (Mawuntu, 2017:59). Ikatan keluarga mula-mula tercipta berdasarkan jumlah bunyi burung Manguni pertama kelompok *Makarua Siow* (2x9) dengan fungsi keagamaan, *Makatelu Pitu* (2x7) dengan fungsi struktur dalam masyarakat, *Pasiowan Telu* (9x7) mengurus bidang agrikultural dan perburuan. Struktur sosial tersebut ditafsirkan oleh pemimpin keagamaan dan dimusyawarakan bersama para komunitas jika disetujui maka akan ditetapkan bersama sesuai tugas dan fungsi masing-masing kelompok.

Kelompok-kelompok masyarakat Minahasa mula-mula seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi penentu kohesi sosial masyarakat Minahasa masa sekarang. Menurut Emile Durkheim, kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai yang bekerja setara berdasarkan fungsi dalam satu entitas sehingga menghasilkan kohesi sosial (Durkheim, 2014:11-149). Menurut N. Graafland nama Minahasa itu sendiri merujuk pada persatuan kelompok-kelompok keturunan *toar-lumimu'ut* (Graafland, 1991:10). Senada dengan Graafland, E. C. G. Molsbergen melalui laporan J. D. Schierstein kepada gubernur Maluku menyampaikan kohesi sosial di Minahasa kembali terjalin setelah perdamaian antara Bantik dan Tateli diperdamaikan melalui proses *minaesa* (mempersatukan) (Molsbergen, 1928:137). Karena itu, integrasi dalam konteks Minahasa sangat ditentukan oleh suara-suara alam dalam diskursus *mnemotext* berupa bunyi Manguni. Stabilitas sosial dalam konteks Minahasa didasari oleh sifat kolaboratif masyarakat dengan kehidupan alam sebab masyarakat Minahasa selalu melibatkan kesadaran kolektif dengan restu alam.

Sebagai *mnemotext* masyarakat Minahasa, Manguni menjadi narasi lisan yang ditransmisikan secara regenerasi sehingga membentuk sakralitas folklore dan menjadi simbol spiritualitas keagamaan serta simbolisasi kebebasan bagi masyarakat adat dalam memproduksi ruang pengetahuan. Selain itu, pengetahuan masyarakat Minahasa mengani Manguni menjadi instrumen untuk memantau kekuasaan dan menyambung lidah yang tertindas melalui sakralitas folklore. Meminjam gagasan dari Walter J. Ong tradisi kelisanan memberikan kebebasan bagi manusia untuk mencari eksistensi pengetahuan sehingga menolak terjadinya *unskillful* (tidak terampil) (Ong, 1982:10). Artinya ketika terjadi perjumpaan serta transisi budaya lisan ke tulisan tidak mengubah kesadaran manusia yang hadir dalam konteks kebudayaan dan tradisi dengan basis kelisanan. Maka, dapat dikatakan Manguni sebagai teks-konteks yang terbentuk berdasarkan tradisi kelisanan menjadi narasi kelisanan pembentuk kohesi sosial mulai dari aspek spiritual dan intelektual di Minahasa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dinarasikan di atas, penelitian ini

berkesimpulan bahwa Manguni menjadi simbolisasi restu dari dimensi para leluhur kepada komunitas *indigenous people* untuk melakukan gerakan emansipasi intelektual dan spiritual di Minahasa. Selain itu, Manguni menjadi narasi lisan yang tercipta berdasarkan konteks kebudayaan Minahasa dengan basis oralitas sehingga membentuk pengetahuan. Diskursus emansipasi *place-lore* mengenai sensibilitas pengetahuan melalui tradisi lisan menjadikan masyarakat Minahasa unik dengan khas tradisi kebudayaannya. Kebebasan untuk memproduksi ruang adalah hak kewarganegaraan yang melekat bagi masyarakat Minahasa dan menjadi bagian dari komunitas *indigenous people* menjaga identitas Keminahasa masa sekarang di tengah gempuran modernisasi zaman.

Walau demikian, di tengah gempuran pertautan serta interpenetrasi budaya asing yang terjadi di Minahasa, bagi masyarakat Manguni tetap menjadi sahabat atau *karengkom* sebagai representasi simbol kehadiran yang ilahi. Melalui sebutan *karengkom* menjelaskan bahwa, masyarakat tidak pernah memandang Manguni sebagai burung hantu melainkan sahabat. Walaupun terjadi perubahan sosial dan kontrol sosial yang dilakukan oleh para elitis Minahasa masa sekarang. Dalam hal ini, suara Manguni bagi masyarakat Minahasa membentuk kohesi sosial, perekat yang menjaga masyarakat untuk tetap bersatu. Maka, Manguni menjadi narasi yang ditransmisikan secara kelisanan sehingga membentuk folklore dalam memori kolektif masyarakat Minahasa. Kemudian, Manguni menjadi simbol intelektual dan spiritual bagi komunitas masyarakat adat untuk mendapatkan kebebasan *place-lore* dalam paradigma *world view* (universalitas) berbasis lokalitas.

Referensi

- Adam, E. 1967. Kesusasteraan Kebudajaan Dan Tjeritera-Tjeritera Peninggalan Minahasa. Manado: Percetakan Negara.
- Alexander, Jeffrey C. 2006. The Civil Sphere. New York: Oxford University Press Inc.
- Bacon, Wilian R. 1965. Four Function of Folklore: The Study Of Folklore Alan Dundes Ed. The Study. Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall Inc.
- Benny J. Mamoto, Dkk. 2007. Manguni: Antara Demitologi Dan Remitologi. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Berger, Peter L and Lucmann, Thomas. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. edited by H. Basari. Jakarta: LP3ES.
- Boudieu, Pierre. 1993. The Field of Cultural Production. edited by Randal Johnson. Columbia University Press.
- Browne, Ray B., and Alan Dundes. 1967. The Study of Folklore. Vol. 80. Berkeley: University Of California.
- Creswell, W. John. 2008. Education Research: PPlanning, Condition and Evaluating Quantitative and QualitativeResearch. New Jersey: Prentice Hall.

- D'Certeau, Michel. 1984. *The Practice Of Everyday Life*. Berkeley: University Of California Press.
- David Henley. 1992. *Nationalisme And Regionalism In A Colonial Context Minahasa In The Deutch East Indies*. Thesis Doc. Australian: Australian National University.
- Dillingstone, F. W. 1986. *Power of Symbol*. London: SCM Press.
- Dundes, Alan. 1979. *Analytic Essays in Folklore: Studies in Folklore*. De Gruyter Mouten.
- Dundes, Alan. 1999. *Holy Writ as Oral Lit: The Bible as Folklore*. New York: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Durkheim, Emile. 2014. *The Devision of Labour in Society*. edited by S. Lukes. Palgrave Macmillan.
- Foucault, Michel. 1977. *Power Knowledge: Selected Interviews And Others Writings*. edited by C. Gordon. New York: Patheon Books.
- Foucault, Michel. 2007. *Space, Knowledge and Power: Foucault and Geography*. edited by J. W. Crampton. England: Ashgate Publishing Limited.
- Graafland, N. 1991. *De Minahasa: Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Harrison, Jackie. 2019. *The Civil Power of the News*. Edition E-. Palgrave Macmillan.
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia Dan Simbol-Simbol: Simbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos*. Yogyakarta: BASABASI.
- Kymlicka, Will. 1995. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory Of Minority Rights*. New York: Oxford University Press Inc.
- Lattu, Izak Y. M. 2020. "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi Dan Folklore." in *Membangun Gereja Sebagai Gerakan Yang Cerdas Dan Solider*, edited by P. F. dan Agustinus. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. edited by D. Nicholson-Smith. Blasi Blackwell Ltd : Coley Road Oxford.
- Liando, Rinny Mayske. 2021. "Religiousitas Dan Dimensi EKologis Di Balik Mitos Burung Manguni Pada Masyarakat Minahasa." *Jurnal Jinnsa "Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama" 1(2)*.
- Malensang, Romel. 2016. "Dari Gereja Ke Panggung Politik: Studi Tentang Kekuasaan Penatua Dalam Politik Lokal Di Minahasa." *Journal of Gouvernance 1(2)*.
- Malonda, John F. 1952. *Membuka Tudung Dinamika Filsafat-Purba Minahasa*. Manado: Yayasan Badan Wongken-Werun.
- Mawuntu, Marhaeni L. 2017. "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mobergen, E. C. .. 1928. *Geschiedenis Van De Minahasa Tot 1829*. Weltevreden:

Landsdrukkerijk.

- Nainggolan, Manullang, Heydemans. 2021. "Sakralitas Burung Manguni Dalam Teologi Kontekstual (Tou) Minahasa." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2).
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Pantow, Bertha. 1994. "Beberapa Perubahan Kebudayaan Di Minahasa Tengah Tahun 1829-1858." Disertasi., Universitas Indonesia.
- Pinontoan, Denni. 2020. "Manguni and Christian Nationalism (in) Minahasa." *Kawanua International Journal Of Multicultural Studies* 1(2).
- Pinontoan, Denni H. R. 2022. *Perempuan Minahasa Melawan Kolonialisme: Perjuangan Maria Walanda Maramis Dan Pikat Di Bidang Pendidikan Dan Politik*. Tomohon: PUKKAT.
- Robertus, Pad-burgge. 1886. "Beschrijving Der Zeden Gewoonten van de Bewondersder Minahasa." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 13(1).
- Roeroe, W. .. 2003. *I Yayat U Santi: Injil Dan Kebudayaan Di Tanah Minahasa*. Tomohon: Ukit Press dan Letak.
- Saruan, Manuel Saruan. 1991. "Opo Dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku Dan Kekristenan Di Minahasa." *The South East Asia Graduate School of Theology*, Jakarta.
- Schimmel, Annemarie. 1993. *The Mytery of Numbers*. New York: Oxford University Press.
- Schwarz, Johannes Albert Traugott. 1907. *Tontemboansche Teksten: Volume 1-2*. Volume 1-2. Leiden: Boekhandel En Drukkerij Voorheen.
- Sim, Yang Jeong. 2014. "Liberation Space and Times of Resistance in Visual Records." *International Journal of Koreana History* 19(1).
- Soja, Edward. 1996. *Third Space Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Oxford Blackwell.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, Izak Y. M. Lattu, Ebenhaizer I. Nuban Timo. 2019. "Sakralitas Waruga : Situs Suci Dan Identitas Kultural Masyarakat Minahasa." *Fikrah* 7(2).
- Spivak, Chakravorty Gayatri. 2010. *Can The Subaltern Speak? Revised Ed.* edited by C. Morris Rosalind. New York: Columbia University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supit, Bert. 1986. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Supit, Janjtje Hendrik. 2019. *Wajah Sejarah Minahasa Dalam Mata Dunia*. Lansot: CV Anggrek Berkat Tomohon.

- Tarrow, Sydney G. 2011. *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. Third Edit. Cambridge University Press.
- Thomas, Rosalind. 1992. *Literacy And Orality in Ancient Greece*. Cambridge University Press.
- Wenas, Jessy. 2010. *Sejarah Dan Kebudayaan Minahasa*. Maksimedia Satyamitra.